

**POTENSI TANAH LIAT GUNUNG MERAK DALAM
PENGEMBANGAN DEKORASI *ENGOBE* DAN *FINISHING*
GLASIR KERAMIK PAGERJURANG**



JURNAL PENGKAJIAN

Linda Nur Mastuti

NIM 1411779022

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

Naskah Jurnal ini telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 11 Juli 2018.

Pembimbing I/Anggota



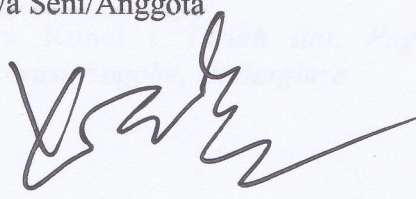
Dr. Drs. Timbul Raharjo, M. Hum
NIP 19691108 199303 1 001

Pembimbing II/Anggota



Arif Suharson, S.Sn., M.Sn.
NIP 19750622 200312 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Ketua Program Studi S-1
Kriya Seni/Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum
NIP 19620729 199002 1 001

POTENSI TANAH LIAT GUNUNG MERAK DALAM PENGEMBANGAN DEKORASI *ENGobe* DAN *FINISHING* GLASIR KERAMIK

PAGERJURANG

Oleh Linda Nur Mastuti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi tanah liat Gunung Merak dalam dekorasi *engobe* dan *finishing* keramik Pagerjurang. Pagerjurang merupakan desa vokasi keramik. Pagerjurang terletak di Kecamatan Bayat, Klaten. Hal menarik yang ada di Pagerjurang adalah *finishing* gerabahnya yang unik. *Finishing* tersebut disebut sebagai *finishing irengan*. Pagerjurang memiliki persoalan mengenai persaingan pasar keramik yang ketat. Setiap perajin membuat produk dengan desain yang sama tetapi harga berbeda. Selain itu saat ini kebutuhan akan variasi keramik baru di Pagerjurang meningkat dan pemanfaatan alat dan teknologi yang ada kurang. Sehingga penelitian ini penting dilakukan agar mampu memberikan solusi serta memberikan variasi produk baru keramik Pagerjurang dengan tidak meninggalkan ciri khas tanah Pagerjurang menggunakan dekorasi *engobe* dan *finishing* glasir.

Kajian ini merupakan penelitian *action research* dengan metode analisis kualitatif dan kuantitatif menggunakan metode pendekatan eksperimen dan estetika sebagai pendukung dalam tahap penelitian. Hasil penelitian dianalisis sesuai teori keramik yang ada pada setiap proses eksperimen.

Penelitian ini menunjukkan hasil dekorasi *engobe* dan *finishing* glasir pada tanah liat Gunung Merak yang diimplementasikan di *prototype tableware*. Sampel tanah liat Gunung Merak yang digunakan dicampur dengan tanah liat Sukabumi dengan perbandingan 3:2. Hasil dekorasi *engobe* yang diterapkan pada tanah liat sampel mampu menempel dengan baik pada permukaan tanah, selain itu kondisi *engobe* yang diterapkan memiliki hasil yang rata dan warna tidak kusam. Kemudian *finishing* glasir *underglaze* yang dilakukan menghasilkan efek bening pada *tableware*.

Kata Kunci : Tanah liat, Pagerjurang, Keramik Pagerjurang, Engobe, Dekorasi Engobe, Underglaze

POTENTIAL OF Mt. MERAK'S CLAY IN ENGOBE DECORATION AND GLAZE FINISHING PAGERJURANG CERAMICS

By Linda Nur Mastuti

ABSTRACT

This research aims to determine the potetial of Mt. Merak Clay for engobe decoration and glaze finishing for ceramic. This reasearch based in Pagerjurang village which is the center of ceramics craft. Pagerjurang is located in Bayat distric, Klaten. Pagerjurang is familiar with the unique technique in the process of making ceramics. The woman craftman uses slanting wheel to create ceramics. Beside that, the other interesthing thing about Pagerjurang pottery is the traditional finishing of firing process. They use an engobe (slip clay) to aplied on the ceramic then burn it in the traditional kiln with munggur leaves as reductan material. Pagerjurang has problem on tight market competition. The craftman in Pagerjurang make the same product but different price. Beside that trade market is developing and the consume desires increase. People need the variety of ceramics Pagerjurang by using facilities that exist in Pagerjurang. The writer think that This research can be solution for the craftman in with making inovation in finishing by using engobe decoration and glaze finishing without ignoring the characteristic of Pagerjurang Clay.

This research is quantitative and qualitative research that use experiment theory and aesthetic theory as construction in arranging the research. And the result is analized with ceramics theory.

This research shows the result of engobe decoration and glasze finishing on Mt. Merak clay is sticking well. The sample of clay that uses is the formula of clay Mt. Merak and Sukabumi clay with 3:2 comparison. The result of engobe decoration applied to sample clay is able to attach well to the ground surface, in addition to the applied engobe conditions is sread evenly and the color is not dull. Then the underglaze glaze made to produce a clear effect on the tableware. The writer hope that this research can be use for the craftman in Pagerjurang to make inovation or variety of the new ceramics.

Keywords: Clay, Pagerjurang, Pagerjurang Ceramics, Engobe, Engobe Decoration, Underglaze

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Tanah liat *earthenware* dan *stoneware* merupakan dua jenis tanah liat yang berbeda. Tanah liat *stoneware* memiliki warna terang, pori-pori kecil serta plastisitas tanah rendah. Berbeda dengan tanah liat *stoneware*, tanah liat *earthenware* memiliki warna yang cenderung gelap, pori-pori tanah yang besar serta plastisitas tinggi, sehingga tanah liat *earthenware* sangat mudah dibentuk. Ketersediaan tanah liat *earthenware* di bumi begitu banyak, khususnya di Indonesia (Astuti, 2008:20). Ada beberapa daerah yang memiliki tanah liat *earthenware*, yaitu di daerah Pagerjuran, Kasongan, Malang, Pundong dan masih banyak lagi daerah lainnya.

Bayat merupakan salah satu daerah yang menyediakan sumber daya alam berupa tanah liat *earthenware* yang melimpah. Seperti di Gunung Merak, Gunung Pandanaran dan Gunung Malang. Sehingga di daerah tersebut terdapat desa vokasi gerabah yang pada umumnya warga desa tersebut berprofesi sebagai perajin gerabah. Desa tersebut bernama Pagerjuran, terletak di kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Pagerjuran sebenarnya terbagi menjadi dua wilayah kecamatan, setengah wilayahnya merupakan bagian dari Kecamatan Wedi dan setengah lainnya merupakan wilayah Kecamatan Bayat. Perajin gerabah tersebar acak di Pagerjuran Kecamatan Wedi dan Kecamatan Bayat (Sariyono dalam wawancara 4 Maret 2018 pukul 09.15 WIB). Warga Pagerjuran umumnya hidup dari hasil membuat dan menjual gerabah (Suharno dalam wawancara, 2 Maret 2018 pukul 10.45). Mereka membuat berbagai macam perlengkapan rumah seperti: alat memasak, peralatan makan dan *home decor*. Desain produk yang dihasilkan antar home industri di Pagerjuran tersebut hampir sama, namun masing masing perajin memiliki pangsa pasar masing-masing.

Perkembangan dalam industri keramik pada era sekarang konsumen memerlukan variasi produk dan *finishing* keramik yang baru, maka perlu dilakukan peningkatan kualitas produk tanpa meninggalkan ciri khas dari Pagerjuran dengan sumber daya alam tanahnya. Tanah Pagerjuran tersebut memungkinkan untuk ditingkatkan dengan dekorasi *engobe* dan *finishing* glasirnya atau dalam ilmu keramik disebut dengan *underglaze*. Guna meningkatkan kualitas produk Keramik Pagerjuran, maka perlu dilakukan penelitian mendalam untuk peningkatan kualitas bahan baku dan menghasilkan *finishing* baru pada produk-produk keramik Pagerjuran.

2. Rumusan/Tujuan Penelitian

a. Rumusan Masalah

- 1) Apakah tanah liat Gunung Merak dapat digunakan sebagai bahan baku keramik dekorasi *engobe* dengan bakaran glasir 1150° Celcius?
- 2) Bagaimana hasil penerapan dekorasi pada tanah liat Gunung Merak dengan dekorasi *engobe finishing* glasir suhu tinggi pada Keramik Pagerjuran?

b. Tujuan

- 1) Mengetahui kandungan tanah liat Gunung Merak untuk dikembangkan dengan dekorasi *engobe finishing* glasir bakaran suhu tinggi
- 2) Menerapkan hasil percobaan dekorasi *engobe* dan *finishing* tanah liat Gunung Merak pada produk keramik *tableware* Pagerjurang

3. Teori dan Metode Penelitian

a. Teori

1) Teori tentang Keramik

Keramik bercorak primitif ditemukan 4000 tahun yang lalu, berwarna hitam dan mudah pecah (Hoge dan Horn, 1989:7). Keramik merupakan bahan-bahan tanah/batuan silikat dan yang proses pembuatannya melalui pembakaran suhu tinggi (Astuti, (2008:1). Kamus ensiklopedia tahun 1950-an mendefinisikan barang dari tanah liat, seperti : genteng, gerabah, porselin dan sebagainya.

2) Teori tentang *Engobe*

Engobe merupakan suatu larutan tanah liat berwarna yang dilapiskan pada benda keramik dengan tujuan menutup dan mengubah warna asli tanah liat dengan tujuan dekoratif (Astuti, 2008: 57). *Finishing* irengan gerabah di Pagerjurang juga menggunakan *engobe*. *Engobe* tersebut berbeda pada umumnya. Perajin di Pagerjurang menyebutnya sebagai *lethoh* (Sajiyem dalam wawancara 12 April 2018), yaitu *slip* tanah liat berwarna merah yang diperoleh dari Gunung Pandanaran.

3) Teori tentang Glasir

Glasir merupakan suatu macam gelas khusus yang diformulasikan secara kimia, agar melekat pada permukaan tanah liat, atau melebur ke dalam badan waktu dibakar (Astuti, 1997:91). *Finishing* yang digunakan dalam dekorasi ini yaitu *finishing* glasir. Karena ini merupakan teknik *underglaze* maka glasir yang digunakan untuk menutup dekorasi *engobe* yaitu glasir TSG atau glasir transparan. Sehingga setelah dilakukan pembakaran dengan suhu tertentu akan berubah menjadi bening mengkilat. Karena tanah yang digunakan dalam penelitian ini sudah dicampur dengan tanah liat Sukabumi, maka tanah pagerjurang tersebut mampu dibakar suhu tinggi mencapai 1150° C.

b. Metode Penelitian

1) Metode Pendekatan

a) Pendekatan Eksperimen

Pendekatan ini dilakukan percobaan-percobaan mengenai teknik dan dekorasi yang pas untuk tanah liat Pagerjurang. Percobaan ini dilakukan sesuai dengan teori-teori keramik yang ada. Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab

akibat antara 2 faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi faktor-faktor lain yang bisa mengganggu (Arikunto, 1998:4).

b) Pendekatan *Action Research*

Penelitian ini dilakukan atas dasar tindakan-tindakan untuk melakukan percobaan pada tanah liat Gunung Merak. Action research merupakan tindakan, eksperimen yang dilakukan terus-menerus dan terkontrol (Arikunto, 2010:9). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *action research* dari Arikunto yang nantinya dalam proses pengerjaannya didukung oleh teori-teori keramik yang ada.

c) Pendekatan Estetika

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan estetika. Arti sebuah estetika adalah mengacu pada sebuah keindahan, baik secara audio visual dan imajinatif. Memahami estetika sebenarnya menelaah forma seni yang kemudian disebut struktur rupa, yang terdiri atas unsur disain, prinsip desain dan asas desain (Kartika, 2004:100).

2) Populasi dan Sampel

a) Populasi

Bayat merupakan daerah yang dikelilingi banyak Gunung. Gunung-gunung tersebut memiliki tanah yang umumnya berwarna merah. Pagerjurang memiliki populasi tanah liat yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan keramik sebanyak 5 tanah liat. Tanah liat tersebut berasal dari daerah yang diperoleh dari beberapa daerah berbeda diantaranya: Gunung Merak, Gunung Pandanaran, Wiro, Kebon, Jotangan. Masing-masing tanah liat tersebut memiliki karakter yang berbeda.

b) Sampel

Populasi tanah liat yang begitu banyak digunakan perajin di Pagerjurang dipilih salah satu sampel. Sampel ini ditentukan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perajin di Pagerjurang. Pertimbangan tersebut dilakukan karena perajin yang sangat dekat dengan sampel yang diambil. Sebagian besar perajin di Pagerjurang menggunakan tanah liat tersebut sebagai bahan baku untuk pembuatan keramik. Sampel yang diambil untuk dilakukan pengujian selanjutnya adalah tanah liat Gunung Merak. Perajin mengaku bahwa tanah liat Gunung Merak memiliki tingkat plastisitas yang baik dibandingkan dengan tanah liat yang berasal dari daerah lain. Selain itu letak Gunung Merak yang bersandingan dengan daerah vokasi gerabah tersebut memudahkan perajin di Pagerjurang melakukan pengambilan tanah untuk dijadikan bahan baku.

B. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan penulis diterapkan pada produk *tableware*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari penelitian yang dilakukan apakah berhasil atau tidak. Hasil implementasi ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh perajin di Pagerjuran dalam mengembangkan produk keramik Pagerjuran dengan *finishing* glasir dan dekorasi *engobe*.



Gambar 01. Teko
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil oleh Linda Nur Mastuti, 18 Juni 2018)



Gambar 02. Piring
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil oleh Linda Nur Mastuti, 18 Juni 2018)



Gambar 03. Close Up Tableware
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil oleh Linda Nur Mastuti, 18 Juni 2018)



Gambar 03. Close Up Ornamen
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil oleh Linda Nur Mastuti, 18 Juni 2018)

1. Analisis Sampel Tanah Liat Gunung Merak

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Metode tersebut dijelaskan bagaimana pengaruh dari perlakuan terhadap sampel yang dipilih. Sampel yang dipilih dari ke tiga sampel yang ada adalah sampel kode M2. Sampel M2 merupakan campuran dari tanah liat murni Gunung Merak dan tanah liat Sukabumi. Persentase tanah liat yang digunakan adalah 3:2 dengan

persentase tanah liat Gunung Merak lebih banyak dibandingkan tanah liat Sukabumi. Tanah liat kode M2 merupakan sampel yang paling baik karena memiliki plastisitas yang tinggi serta susut tanah liat yang sedikit dibandingkan dengan sampel tanah liat lain.

2. Analisis Engobe

Formula *engobe* kode B2 merupakan campuran *engobe* yang paling baik hasilnya pada tanah liat Gunung Merak. Menurut teori pembuatan *engobe* dari ambar Astuti, persentase setiap bahan harus sesuai. Sehingga hasil yang diperoleh juga maksimal. *Engobe* yang baik adalah yang mampu menempel pada tanah liat dan jika diaplikasikan pada tanah akan berwarna dekken atau rata. *Engobe* kode B2 menunjukkan hasil mendekati dengan indikator *engobe* yang baik. Indikator *engobe* yang baik untuk diterapkan pada tanah liat, yaitu: dekken, tidak mengelupas dan tidak transparan. Berikut merupakan formula *engobe* kode B2 yang digunakan:

Tabel 01. Formula *Engobe* Kode B2

| No | Nama bahan | Persentase (%) |
|----|-----------------|----------------|
| 1 | Feldspart | 35% |
| 2 | Kaolin | 20% |
| 3 | Kwarsa | 30% |
| 4 | Ballclay | 15% |
| 5 | Oksida | Secukupnya |
| 6 | Tanah liat bodi | Secukupnya |

(Sumber: Data Primer Linda Nur Mastuti , 2018)

3. Analisis Pembakaran Biskuit

Proses ini ditemukan beberapa buah sampel *prototype tableware* yang mengalami keretakan. Keretakan terjadi karena beberapa faktor, diantaranya keadaan tanah yang belum cukup kering daaat proses pembakaran, kurang maksimalnya penyambungan pada saat proses pembuatan dan tidak ratanya proses distribusi panas pada tungku (Setiabudi, 2011:92). Keretakan terjadi pada sambungan handle atau pegangan pada cups. Keretakan tersebut terjadi karena proses pengeleman yang kurang maksimal.

4. Analisis Pembakaran Glasir

Pembakaran glasir dalam penelitian ini dapat dikatakan kurang maksimal. Hal tersebut disebabkan karena masih adanya keramik yang belum matang sempurna, selain itu ada beberapa keramik yang glasirnya kurang merata. Hal ini dapat dianalisis dari penjelasan di atas bahwa akibat dari ketidak sempurnaan tersebut adalah terletak pada penataan benda keramik yang kurang baik. Benda tidak ditata seragam dengan ukuran yang sama. Benda ditata acak untuk mengetahui tingkat perbedaan hasil pembakaran di setiap tingkatan plat. Setiap tingkatan plat memiliki suhu

yang berbeda. Plat paling atas merupakan suhu paling tinggi sedangkan plat di tengah dan seterusnya semakin ke bawah semakin rendah capaian suhunya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka Penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Potensi tanah liat Gunung Merak dalam Pengembangan dekorasi *engobe* dan *finishing* glasir dapat dilakukan dengan pemilihan sampel tanah yang tepat. Sampel tanah tersebut merupakan campuran dari tanah liat murni Gunung Merak yang dicampur dengan tanah liat Sukabumi. Persentase tanah liat yang dicampur adalah 3:2 dengan tanah liat Gunung Merak lebih banyak dibandingkan tanah liat Sukabumi. Dan sebelum proses pembuatan keramik, tanah liat tersebut harus disaring menggunakan mesh 100 dengan tujuan untuk memisahkan antara kotoran, pasir. Sehingga didapatkan kualitas tanah liat yang lebih plastis dan enak untuk dibentuk.
2. *Engobe* yang digunakan merupakan hasil percobaan beberapa sampel. Dari sampel tersebut diambil salah satu yang sudah memenuhi indikator *engobe* baik untuk diaplikasikan pada tanah liat Gunung Merak. Formula *engobe* yang digunakan adalah formula kode B2 dengan komposisi feldspar, kaolin, kwarsa, tanah liat body, ball clay dan oksida secukupnya. *Engobe* tersebut mampu menempel dengan baik pada tanah liat Gunung Merak. Selain itu, kombinasi antara dekorasi *engobe* kuas dan *sgraffito* sesuai diaplikasikan pada tanah liat Gunung Merak. Campuran warna *engobe* putih dengan kombinasi warna dari oksida membuat keramik Pagerurang lebih estetik dipadukan dengan warna asli tanah yang coklat kemerahan atau gelap.
3. *Finishing* glasir transparan yang dilakukan pada penelitian terhadap potensi tanah liat Gunung Merak dibakar hingga suhu 1150° Celcius. Suhu tersebut merupakan suhu yang optimal pembakaran glasir produk keramik menggunakan tanah liat Gunung Merak. Karena jika dibakar pada suhu lebih dari 1150° Celcius, maka tanah akan mengalami deformasi bentuk.
4. Penelitian ini masih kurang maksimal karena dalam proses penelitian *prototype tableware* ada yang mengalami keretakan. Selain itu ada beberapa keramik yang pada pembakaran glasir kurang matang sempurna dikarenakan penataan benda yang kurang baik pada plat tungku.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti, Ambar, 1997. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers

_____, 2008. *Keramik Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hoge, Elisabeth. Horn, Jane. *Keramik: Lengkap dengan Teknik dan Rancangannya*.

Setiabudi, Natas. 2011. *Belajar Sendiri Membuat Keramik*. Bandung: Bejana.

Kartika, Dharsono Sony. Perwira, Nanang Ganda. *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains.

Wawancara:

Sariyono, 2018. Seputar Pagerjurang, ditanyakan pada 4 Maret 2018

Suharno, 2018. Sejarah Pagerjurang, ditanyakan pada 20 Maret 2018

Sajiyem, 2018. Proses Finishing Gerabah Pagerjurang, ditanyakan pada 12 April 2018

